

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang metodologi penelitian yang memaparkan terkait desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, pengumpulan data, etika penelitian, teknik analisis data, validitas dan timeline penelitian. Dari beberapa point tersebut, peneliti mencoba mengaitkan dengan topik penelitian ini dan menjelaskannya secara terperinci.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam riset ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui alasan dan motivasi *micro influencer* bercadar yang gemar mengunggah swafoto mereka ke media sosial khususnya instagram. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2010, hlm. 4), menjelaskan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dapat berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber yang diamati.

Maka dari itu, desain penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti membahas bagaimana seseorang memahami dan memberi sebuah definisi terhadap suatu kejadian dalam hidupnya seperti suatu pemahaman juga pandangan terhadap dirinya (Stephen W. Littlejohn et al., 2012). Dalam penelitian ini, mempelajari kasus perempuan bercadar yang aktif melakukan aktivitas swafoto dan mengunggahnya melalui media sosial. Dalam hal ini peneliti menganalisis catatan lapangan dan aktivitas individu *micro influencer* bercadar (Creswell, 2009). Sehingga dapat memperdalam dan menjabarkan kesamaan definisi dari kasus tertentu yang terjadi pada sekelompok individu dalam hal ini perempuan bercadar (Kahija, 2018).

#### **3.2 Setting Tempat dan Partisipan Penelitian**

Sebelum menentukan partisipan, peneliti melakukan mini riset guna mengidentifikasi *influencer* bercadar yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari miniriset tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwasannya setiap *influencer* bercadar memiliki lingkaran dengan identifikasi yang sama. Adapun narasumber yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan proses pemilihan individu

narasumber untuk berpartisipasi secara sengaja dalam penelitian (Clark, 2014, hlm. 332). Diperkuat oleh Turner (2020) bahwasannya penelitian dengan konsep ini, menggunakan sampel individu atau kelompok individu yang mendefinisikan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan target dari peneliti tersebut.

Adapun tipe *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *homogenous sampling*. Dimana peneliti berfokus pada satu kelompok tertentu atau kelompok yang sama (homogen). Kemudian karakteristik pada teknik *sampling* ini, dipilih oleh peneliti karena memiliki ciri-ciri yang sama. Alasan peneliti menggunakan konsep *purposive sampling* karena sudah mengetahui dengan jelas karakteristik sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu dan berpengalaman mengenai informasi yang dibutuhkan. Alasan tersebut diperkuat oleh ungkapan Clark (2014, hlm. 333) yang menyebut peneliti menentukan sampel berdasarkan karakteristik individu keanggotaan yang akan diteliti.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu melakukan mini riset terhadap calon informan. Sehingga penerapan konsep *purposive sampling* dapat terlaksana karena sudah mengetahui terlebih dahulu latarbelakang informan dan menjawab rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian. Selain itu juga informan yang terlibat dalam penelitian ini, merupakan *micro-influencer* bercadar yang berpengalaman dan minimal 3 tahun masa aktif di media sosial.

Lebih lanjut lagi, peneliti mewawancarai delapan orang narasumber perempuan bercadar yang aktif menggunakan media sosial khususnya instagram. Adapun yang menjadi partisipan penelitian ini adalah *influencer* bercadar dengan kategori mikro, yang memiliki *followers* di Instagram antara 1 ribu hingga 100 ribu (Boerman, 2020). *Micro-influencer* berfokus pada area tertentu, yang umumnya dianggap sebagai spesialis topik, sehingga *micro-influencer* memiliki hubungan yang lebih kuat daripada influencer yang lain (Girsang, 2020). Salah satu yang mendorong hal tersebut, karena persepsi *micro-influencer* sebagai pemimpin opini dari suatu topik. *Micro-influencer*, bukan selebritas atau influencer biasa seperti

kategori yang lainnya, dan seringkali memiliki pengikut yang sangat homogen dan memiliki ketertarikan yang sama dengan *micro-influencer* tersebut (Girsang, 2020). Hal ini selaras dengan subjek pada penelitian ini, yang terfokus pada perempuan bercadar.

Kemudian peneliti menetapkan satu orang sebagai *pilot informan* yang bertujuan untuk menambahkan ataupun mengurangi kebutuhan pedoman wawancara. Setelah itu, peneliti memperbaiki pedoman wawancara sesuai dengan masukan dari *pilot informan* sebelum melakukan wawancara bersama delapan orang informan utama lainnya. Terakhir, setelah selesai melakukan wawancara dengan informan utama, peneliti bertemu dengan informan ahli yang bertujuan untuk uji keabsahan data. Adapun informan ahli yang pertama merupakan guru di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang khusus menjalankan peran sebagai Pendamping Kemuslimahan. Informan ahli yang kedua merupakan seorang *Media Social Specialist* di sebuah lembaga filantropi di Rumah Amal Salman Institut Teknologi Bandung (ITB).

Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini, telah menyetujui apabila data yang mereka sampaikan dipublikasikan dalam penelitian. Persetujuan tersebut tercantum dalam surat lembar persetujuan yang telah peneliti cantumkan dalam lampiran. Hal ini dilakukan sebagai etis dari penelitian.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memadukan teknik pengumpulan data yang ada pada pendekatan kualitatif. Adapun berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

#### **3.3.1 Indepth Interview (Wawancara Mendalam)**

Pada riset ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data primer. Agar menghasilkan validitas data dan fakta-fakta yang muncul di lapangan. Melalui wawancara mendalam, hakikat dari kasus yang diteliti dapat digambarkan melalui subyektifitas orang yang mengalaminya secara langsung (Holloway & Wheeler, 1996). Wawancara mendalam dilakukan melalui aplikasi Zoom Meeting dan Google Meet selama 1-2 jam. Selain itu, sebelum wawancara peneliti sudah melakukan pendekatan melalui *personal chat* melalui *WhatsApp*. Hal tersebut ditujukan

agar terbangun hubungan personal antara peneliti dengan informan. Sehingga informan merasa lebih nyaman dan terbuka ketika diwawancarai oleh peneliti.

Lebih lanjut lagi, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan *online document review* untuk mengumpulkan data pelengkap dari data primer. Teknik wawancara semi terstruktur ini membantu peneliti mendapatkan jawaban secara lebih terbuka. Selain itu tujuannya agar partisipan dapat mengutarakan ide-idenya terhadap suatu permasalahan, dimana peneliti mendengarkan dan mencatat secara detail jawaban dari partisipan. Wawancara semi terstruktur menjadi teknik yang cukup tepat dalam penelitian studi kasus karena wawancara jenis ini memungkinkan peneliti dan partisipan dapat terlibat dalam dialog dan pertanyaan yang disusun sebelumnya dapat dimodifikasi menurut respon informan (May, 1993).

Adapun teknik *online document review* digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi lewat media sosial, dalam riset ini akun instagram pribadi milik partisipan. Dimana peneliti mengulas dan meninjau postingan partisipan, yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti halnya konten-konten yang menunjukkan presentasi diri *micro-influencer* bercadar, baik itu dalam bentuk foto ataupun video. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dari informasi yang diungkapkan oleh narasumber, dalam wawancara yang dilakukan. Selain itu, konten yang ditampilkan *micro-influencer* bercadar dapat menjadi pembanding antara presentasi diri yang ditunjukkan di instagram dengan di kehidupan nyata pihak yang bersangkutan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti berencana melakukan wawancara secara daring. Dikarenakan terbatasnya waktu dan tempat untuk bertatap muka secara langsung, akibat pandemi virus corona. Wawancara dilakukan secara daring dengan durasi wawancara akan dilakukan selama 1 jam, dimana menurut Morse & Field (1995), durasi selama 1 jam ini dimaksudkan agar proses wawancara tetap kondusif. Adapun jika ada

beberapa pertanyaan yang dirasa peneliti belum cukup menjawab, maka akan dipertanyakan lagi selama kurun waktu pengumpulan data penelitian.

Wawancara secara daring dilakukan menggunakan panggilan video konferensi atau pesan teks melalui aplikasi WhatsApp, Zoom Meeting dan Google Meet. Wawancara digunakan dalam hampir semua bentuk penelitian kualitatif, begitupun dalam bentuk daring. Karena komunikasi yang dimediasi oleh perangkat teknologi seperti internet sudah sangat biasa dilakukan di masa pandemi (Nehls et al., 2014).

Hal serupa di ungkapkan Deakin dan Wakefield (2013), yang menyebut bahwa wawancara online diperlakukan sebagai pilihan yang layak untuk penelitian kualitatif, bahkan bukan hanya sebagai alternatif atau pilihan sekunder, saat wawancara tatap muka tidak dapat dicapai. Adapun setelah mendapatkan izin kebersediaan narasumber untuk diwawancarai secara daring, kemudian peneliti memberikan lembar kesediaan wawancara pada partisipan, sebagai tanggung jawab etika dalam penelitian sebelum melakukan wawancara dengan partisipan.

Terkait dengan panduan wawancara, peneliti telah menyiapkannya dan terlampir pada bagian akhir laporan penelitian ini. Dimana dalam panduan tersebut peneliti akan mencoba menggali informasi dari partisipan terkait kasus unggahan swafoto perempuan bercadar, kemudian motivasi dan peranan para *micro-influencer* bercadar. Lebih jauh, peneliti juga akan menanyakan bagaimana cara partisipan mempresentasikan dirinya sebagai *micro influencer* bercadar di media sosial. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Herdiansyah, 2015).

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan peneliti mendapatkan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian via panggilan video menggunakan aplikasi Whatsapp karena adanya Pandemi Covid-19. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan sebagai acuan. Peneliti sendiri akan melakukan wawancara secara semi-terstruktur. Ada pun, rujukan pertanyaan hanya digunakan untuk menjadi acuan pertanyaan.

Selama pelaksanaannya, wawancara dilakukan selama 1-2 jam melalui aplikasi *zoom meeting* dan wawancara secara langsung. Dari sembilan orang narasumber, empat diantaranya diwawancarai secara langsung. Proses wawancara langsung dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19 dan narasumber yang ditemui masih di daerah yang sama. Sehingga dalam prosesnya peneliti melakukan dengan hati-hati dan menyesuaikan dengan peraturan protokol kesehatan yang berlaku.

Wawancara dilakukan kepada informan mengenai presentasi diri yang ditampilkan oleh perempuan bercadar di media sosial. Kemudian peneliti juga melakukan observasi data, pada unggahan yang di tampilkan oleh perempuan bercadar, baik itu hasil swafoto maupun beberapa unggahan video yang menampilkan diri mereka. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara sebagai data pendukung kepada rekan dari perempuan bercadar tersebut.

Dalam proses wawancara, peneliti mengalami beberapa kendala, seperti menyesuaikan waktu dengan informan. Beberapa informan menjadwalkan ulang waktu wawancara karena pihak kedua harus melakukan aktivitas lain yang mendadak. Sementara itu dari segi jaringan internet, peneliti tidak mendapati kendala yang berarti. Sehingga wawancara yang dilakukan meskipun melalui *online* masih berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun kendala lain yang dialami, saat peneliti melakukan wawancara langsung menemui informan. Karena masih dalam kondisi pandemi dan diberlakukannya PSBB, peneliti harus ekstra waspada dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Meski demikian, setiap informan yang ditemui peneliti secara langsung, tidak merasa keberatan dan menerima dengan baik kedatangan peneliti untuk melakukan wawancara.

### **3.3.2 Analisis Dokumen**

Dokumentasi digunakan digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan jurnal dan buku dalam menganalisis dan membahas temua yang didapatkan selama di lapangan. Selain itu juga untuk

mempertanggungjawabkan temua yang ada dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan media sosial informan sebagai dokumen yang di teliti. Sehingga sangat mendukung analisis dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti.

### **3.4 Etis Penelitian**

Selama menjalankan riset ini, standar etika menjadi nilai penting yang sangat diperhatikan oleh peneliti. Maka dari itu, dikarenakan sasaran partisipan yang ditetapkan peneliti bukan lah orang yang di kenal apalagi berhubungan baik. Maka peneliti akan melaksanakan wawancara setelah mendapatkan persetujuan dari partisipan. Adapun proses untuk mendapat persetujuan agar menjadi partisipan dalam penelitian ini melewati 3 tahap.

Pertama, peneliti secara formal menghubungi sasaran partisipan melalui media sosial dan menjelaskan maksud juga tujuan dari penelitian ini. Kemudian pada tahap kedua, peneliti akan menjelaskan bagaimana konsep wawancara yang akan dilaksanakan apabila sasaran partisipan menerima untuk di wawancara. Dan terakhir peneliti akan memberikan formulir persetujuan yang sudah disiapkan sebelumnya kepada partisipan. Adapun formulir persetujuan tersebut telah di lampirkan oleh peneliti pada akhir laporan. Dalam formulir persetujuan tersebut, berisi hak-hak yang mereka miliki sebagai partisipan. Kemudian partisipan turut diberitahu mengenai jaminan anonimitas, jaminan keamanan serta jaminan privasi informasi mereka. Tak lupa peneliti juga akan sangat terbuka, apabila selama proses wawancara ada dari partisipan yang jawabannya tidak bersedia dipublikasikan (*of the record*). Maka selagi hal itu masih dalam koridor penelitian, dengan terbuka peneliti menerimanya.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti menyiapkan surat rekomendasi penelitian dari fakultas sehingga penelitian yang hendak dilakukan mendapatkan izin resmi dari pihak kampus. Selanjutnya, untuk melindungi serta mempertahankan orisinalitas data, proses wawancara akan direkam suara. Hasil rekaman wawancara akan ditranskripsi oleh peneliti sebelum melalui proses kodifikasi di tahap selanjutnya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Patton dalam Moleong (2007, hlm. 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian kasar. Dalam riset ini, peneliti menggunakan model interaktif berdasarkan pernyataan Miles dan Huberman (1994) dalam Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 119) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk memudahkan bekerja dengan sejumlah besar data yang dihasilkan oleh analisis kualitatif, peneliti melakukan teknik reduksi dengan mengatur informasi sepanjang dimensi temporal, diperkuat dengan pernyataan Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 119) tentang proses reduksi data. Dengan kata lain, peneliti menyusun data dalam urutan kronologis sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi selama pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, pemberian kode untuk mengidentifikasi sumber data, menelusuri pernyataan signifikan dan mengelompokkan dalam tema terkait.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, menurut Miles dan Huberman (1994, hlm. 11), penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman (1994, hlm. 11) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Dalam riset ini, peneliti akan menampilkan data hasil reduksi mengenai presentasi diri *micro influencer* bercadar juga alasan di balik swafoto yang mereka unggah ke instagram.

#### 3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif untuk mulai memutuskan kesimpulan awal yang bersifat sementara sendiri (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 122). Dengan demikian, peneliti bisa mendapatkan pemahaman secara



menyeluruh mengenai presentasi diri yang dilakukan oleh *micro influencer* bercadar dan definisi cadar bagi mereka. Lebih jauh lagi mendapatkan informasi terkait swafoto yang dilakukan oleh perempuan bercadar khususnya pada *micro influencer*. Selaras dengan pernyataan Creswell (1998) yang mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*). Dengan demikian susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang dan jelas ditangkap definisinya (Sugiyono, 2016).

### **3.6 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi atau keabsahan data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan atau kepercayaan dari kriteria kredibilitas, reliabilitas, dan obyektifitas data melalui teknik triangulasi data. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007, hlm. 330) merupakan pendekatan analisa data yang bertujuan bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki. Denzin dalam Moleong (2007, hlm. 330) mengelompokkan empat macam triangulasi sebagai teknik uji keabsahan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik ini akan digunakan kepada beberapa pihak yang berhubungan dengan partisipan utama dan pendukung terkait presentasi diri *micro influencer* bercadar. Proses triangulasi sumber yang dilakukan adalah dengan menganalisis media sosial dari narasumber dalam hal ini *micro influencer* bercadar. Melihat kesesuaian antara jawaban selama wawancara dan realita yang disajikan dalam media sosial narasumber tersebut.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan ahli, yang bertujuan untuk uji keabsahan data. Adapun informan ahli yang pertama merupakan guru di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang khusus menjalankan peran sebagai Pendamping Kemuslimahan. Informan ahli yang kedua merupakan seorang *Media Social Specialist* di sebuah lembaga filantropi di Rumah Amal Salman Institut Teknologi Bandung (ITB).

Lebih lanjut lagi, peneliti akan menggunakan teknik *member checks* sebagai proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 123). Dalam teknik ini, Wimmer dan Dominick (2011) mengungkapkan bawa partisipan penelitian diminta untuk membaca catatan dan kesimpulan peneliti dan memberi tahu apakah peneliti telah secara akurat menggambarkan apa yang mereka katakan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh partisipan, berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya.

Tetapi, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh partisipan, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh partisipan. Adapun setelah melakukan *member checks* informan penelitian menyetujui apapun yang dicantumkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sebagai pembahasan dan temuan hasil wawancara lapangan.

### 3.7 Profil Informan

Data informan yang ditampilkan berdasarkan hasil persetujuan dengan yang bersangkutan. Nama beserta identitas lainnya pun atas persetujuan dan izin dari informan untuk dicantumkan dalam penelitian ini. Adapun lembar persetujuan tersebut secara tertulis di lampirkan dalam lampiran penelitian ini. Selanjutnya, dalam temuan dan pembahasan, peneliti menggunakan ‘kode inisial’ nama informan sebagai petunjuk hasil temuan wawancara di lapangan.

Tabel 3.1

Informan Penelitian (*Sumber: Data Peneliti*)

No	Kode Inisial	Nama	Domisili	Aktivitas dan Pekerjaan
1.	NA	Nurmahda Almadina	Banjarbaru Utara Kalimantan Selatan	Ibu Rumah Tangga dan <i>creative enthusiast</i> . Mengelola media sosial dan beberapa dagangan homemade yang di produksi sendiri
2.	RS	Ririn Syaputri	Makassar	Mahasiswi, Karyawan Swasta, Enterpreneur

3.	IA	Ilmia Amalia	Karawang	Director of Gerakan Ahli Sedekah, Guru, Motivator Milenials di LDP Training
4.	IQ	Istiqillah	Bandung	Mahasiswi, Freelancer, Fasilitator Asrama Salman ITB
5.	SRH	Siti Rahmah Hanifa	Bandung	Branch Manager Brain Academy Ruang Guru, Content Creator, Founder Beyond The Sight
6.	SDN	Safitri Desi Nuraini	Cimahi	Bussines Owner @safstoree, Quarterians Ambassador & Mahasiswa
7.	RR	Ratih Ratnaningsih	Bandung	Mahasiswi Keuangan Syariah Polban, Bekerja di Pakuhaji Highland, Mengajar di Pesantren Tasdiqul Qur'an, Ketua SSG DT 39, Wakil Ketua Yayasan Rumah Cendekia Muda
8.	NI	Neng Istiqomah	Cibiru, Bandung	Pengurus Pondok Pesantren Rumah Qur'an Indonesia
9.	AD	Annisa Dahlia	Ciamis	Guru

### 3.8 Timeline Penelitian

Berikut ini timeline penelitian yang direncanakan oleh peneliti, di mulai sejak pelaporan proposal pada pekan pertama bulan Desember 2020 hingga rencana diselesaikannya tugas akhir.

Kegiatan	2020															
	September				Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal Bab 1 – 3	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
Tinjauan Literatur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
Seminar Proposal Skripsi											■					
Revisi Proposal Skripsi												■	■	■	■	■

Kegiatan	2021															
	Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal Bab 1 – 3	■	■	■													

Bimbingan Skripsi Bab 1																
Revisi Skripsi Bab 1																
Bimbingan Skripsi Bab 2 & 3																
Revisi Skripsi Bab 2 & 3																

Kegiatan	2021															
	Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Wawancara Narasumber Utama																
Wawancara Narasumber Pendukung																
Transkrip Wawancara																
Coding Wawancara																

Kegiatan	2021																2022			
	September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Coding Wawancara	■	■	■	■	■	■														
Penulisan Bab 4							■	■	■	■	■	■	■	■						
Penulisan Bab 5															■					
Merapikan Seluruh Berkas Skripsi																■	■			
ACC Skripsi & Pengumpulan Berkas Sidang																		■	■	

